

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak lepas dari permasalahan-permasalahan. Sebagai makhluk sosial, individu harus hidup berdampingan dengan individu lainnya, maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga tidak jarang individu tersebut mengalami benturan karena kesulitan dalam menempatkan diri dan bersikap ketika harus bersosialisasi dan berhadapan dengan tuntutan sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, individu tersebut harus mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut.

King (2010) menyebutkan penyelesaian masalah adalah usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Solso (2008) mengatakan penyelesaian masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya.

Menurut Piaget (dalam Davidoff, 2007) proses penyelesaian masalah dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras, yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Individu yang memiliki satu tujuan akan menghadapi persoalan, dengan demikian individu tersebut menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat diatasi. Penyelesaian masalah oleh Evans (dalam Suharnan, 2005) didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan

keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang menuju kepada situasi yang diharapkan.

Sedangkan menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005) kemampuan menyelesaikan masalah merupakan usaha individu dalam proses berpikir dan rangkaian tindakan yang digunakan individu untuk mencapai situasi yang diharapkan berdasarkan pengetahuan, pemikiran yang positif, pemahaman dan juga tindakan yang telah dipertimbangkan. Menurut Stein dan Book (2004) mengemukakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternatif penyelesaian yang mungkin dilakukan. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tuntutan bagi setiap individu, namun dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi dari tiap individu tentunya berbeda-beda. Sedangkan menurut Edward (dalam Cahyono, dkk. 2002) menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan untuk berfikir secara langsung dan terarah dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis lebih cenderung kepada pengertian bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah usaha individu dalam proses berpikir dan rangkaian tindakan yang digunakan individu untuk mencapai situasi yang di harapkan berdasarkan pengetahuan, pemikiran yang positif, pemahaman dan juga tindakan yang telah dipertimbangkan untuk mengatasi hambatan- hambatan atau masalah dimana didalamnya terdapat usaha menemukan alternatif- alternatif jawaban yang mengarah pada satu tujuan yaitu penyelesaian masalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aspek-aspek Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005) ada dua aspek penting di dalam kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu :

1. Sikap

- a. Berpikir positif tentang masalah yang dihadapi, yaitu mencari sumber masalah dan menentukan alternatif penyelesaian yang tepat.
- b. Berpikir positif tentang kecakapan diri untuk menyelesaikan masalah, yaitu melihat diri sebagai seorang yang bisa dan mampu menyelesaikan masalah dengan mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri sendiri dan mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.
- c. Berpikir secara sistematis, yaitu menyelesaikan masalah dengan penuh kesadaran melalui tahap-tahap yang telah direncanakan agar diperoleh kesimpulan.

2. Tindakan

- a. Merumuskan masalah, yaitu menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah dan mampu menyatakan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan dengan jelas.
- b. Mencari dan mengumpulkan fakta, yaitu menentukan sumber-sumber fakta dan mendapatkan cukup fakta serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan.
- c. Menemukan gagasan (ide), yaitu mencari dan menemukan banyak gagasan dengan satu gagasan yang luar biasa, menghindari penilaian negatif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap gagasan tersebut, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum menuju pada kemungkinan yang lebih khusus.

- d. Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya, yaitu memilih satu gagasan terbaik diantara gagasan-gagasan yang dihasilkan dan mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi gagasan-gagasan dan semua kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai atau kegunaan gagasan-gagasan itu, dan melaksanakan gagasan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah adalah sikap dan tindakan yang meliputi berfikir positif terhadap masalah, berfikir positif terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, berfikir secara sistematis, merumuskan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta, menemukan gagasan (ide), memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Rakhmat (2007) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah antara lain :

- a. Motivasi. Seorang individu yang mempunyai motivasi yang rendah, perhatiannya dapat beralih dari usaha yang dilakukannya dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi.
- b. Kepercayaan dan sikap yang tepat. Asumsi yang salah dapat menyesatkan individu. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. Kurangnya kepercayaan pada diri sendiri individu akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- c. cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.
- d. Fleksibilitas. Seorang individu yang luwes dalam berpikir, mau melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu mengkritisi pendapat orang lain akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah.
- e. Kestabilan emosi. Emosi sangat mewarnai pola dan cara berpikir. Saat emosi mencapai tingkat intensitas yang tinggi akan menimbulkan kesulitan untuk berpikir secara efisien dan objektif. Hal ini akan menghambat penyelesaian masalah. Emosi yang stabil pada individu akan memunculkan sikap empati sehingga mampu membantu penyelesaian masalah dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyelesaikan masalah yaitu kemampuan kognitif, dimana kemampuan kognitif meliputi adanya suatu perencanaan dalam menyelesaikan masalah, individu mempunyai refleksi yang berupa gambaran dari suatu permasalahan serupa yang pernah dialami, identifikasi penyebab atau sumber dari permasalahan. Selain itu adanya motivasi yang tinggi untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi, kepercayaan dan sikap yang tepat, fleksibilitas dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan kestabilan emosi.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Desmita, 2011) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain.

Rober (dalam Santrock, 2007) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Kemandirian bukanlah hasil proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu

proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Ali & Asrori, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang lain, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

1. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditujukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi didepan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu :
 - a. Memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

didasarkan atas pertimbangan sendiri, bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.

- b. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.
 - c. Memiliki rasa percaya diri (*Self-Resilience*) yang ditandai oleh merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, merasa mampu memenuhi tanggung jawab, merasa mampu mengatasi masalah sendiri, berani mengemukakan ide atau gagasan.
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai. Terdapat tiga perubahan kemandirian nilai yang terjadi pada masa remaja yaitu :
- a. keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstrak belief*). Perilaku yang dapat terlihat dari semakin abstraknya keyakinan akan nilai-nilai adalah mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai.
 - b. Keyakinan akan nilai –nilai semakin bersifat prinsip (*prinsip belief*). Perilaku yang dapat terlihat pada keseharian individu seperti berpikir sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai, bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai.

- c. Keyakinan akan nilai-nilai yang terbentuk dalam diri remaja bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya tetapi lebih pada keyakinan yang dimilikinyan sendiri (*independent belief*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja yang mandiri adalah tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi didepan orang tuanya. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan yang diyakini, memiliki kemampuan untuk mendapatkan kebutuhan, dapat memilih hal yang dilakukan dan hal yang tidak dilakukan, berani dalam menyampaikan ide, bebas untuk mencapai tujuannya, berusaha mengembangkan diri, dan dapat menerima kritik dan saran dari orang lain.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Lauster (dalam Idrus, 2008) berpendapat bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

Menurut Willis (dalam Ghufon, 2012) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Menurut Lie (2003), kepercayaan diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Sedangkan menurut Ghufon (2012) mengatakan kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

Anthony (dalam Ghufon, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis cenderung menggunakan pengertian kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Wahyuni, 2014) orang yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- d. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri adalah adanya kepercayaan pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

D. Kerangka Berpikir

Teori utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori kemandirian dari Steinberg (dalam Desmita, 2011), teori kepercayaan diri dari Lauster (dalam Wahyuni, 2014) dan teori kemampuan menyelesaikan masalah dari Anderson (dalam Suharnan, 2005).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemandirian menurut Steinberg (dalam Desmita, 2011) merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain. Steinberg (dalam Desmita, 2011) juga menambahkan bahwa aspek kemandirian sebagai berikut : (1) kemandirian emosional, (2) kemandirian tingkah laku, dan (3) kemandirian nilai.

Mengacu pada beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kemandirian yang baik adalah remaja yang memiliki kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dengan adanya ketiga aspek kemandirian tersebut menjadikan remaja mampu untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu remaja memerlukan kemandirian untuk menghadapi permasalahan yang kompleks dan berani menghadapi tantangan hidup.

Kepercayaan diri menurut Fatimah (2006) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Lauster (dalam Idrus, 2008) berpendapat bahwa kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Lauster (dalam Wahyuni, 2014) orang yang memiliki kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik adalah remaja yang percaya pada kemampuan diri sendiri, mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat. Dengan demikian remaja yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan remaja yang memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya.

Kemampuan menyelesaikan masalah menurut Papalia dan Olds (2008) adalah kemampuan untuk menemukan sebuah jawaban pada sebuah masalah yaitu aktivitas kognitif yang ditujukan pada sebuah tujuan. Piaget (dalam Davidoff, 1988) menambahkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu usaha yang cukup keras yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Seseorang yang menghadapi suatu tujuan akan menghadapi persoalan dan dengan demikian dia menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa sehingga persoalan itu dapat teratasi. Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005) aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan kognitif dan kemampuan tindakan yang meliputi berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, berpikir secara sistematis, mampu merumuskan masalah, mampu mencari dan mengumpulkan fakta, mampu menemukan gagasan (ide), memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang tinggi adalah remaja yang memiliki sikap dan tindakan yang baik dalam menghadapi masalah yaitu remaja yang mampu berpikir positif terhadap masalah, berpikir positif terhadap kecakapan menyelesaikan masalah, mampu berpikir secara sistematis, mampu merumuskan masalah, serta mampu mengambil tindakan yang tepat. Dengan adanya aspek-aspek kemampuan menyelesaikan masalah tersebut menjadikan remaja mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya, untuk itu diperlukannya kemandirian dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :
“Ada Hubungan Antara Kemandirian dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah”